

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Cuci Tangan Pakai Sabun**

Cuci tangan (*handwashing*) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air ataupun cairan lainnya dengan tujuan untuk menjadi bersih, sebagai bagian dari ritual keagamaan ataupun tujuan lainnya. Cuci tangan juga merupakan salah satu cara pencegahan infeksi yang paling tua, paling sederhana dan paling konsisten. mencuci tangan adalah proses yang secara mekanis melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan dengan menggunakan sabun biasa dan air yang mengalir (Depkes, 2008).

Menurut Priyoto (2015) Mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air atau cairan lainnya oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih, sebagai bagian dari ritual keagamaan, ataupun tujuan-tujuan lainnya. Mencuci tangan yang baik membutuhkan peralatan seperti sabun, air mengalir yang bersih, dan handuk yang bersih.

komponen untuk mencuci tangan adalah gosokan (*friction*), sabun (*soap*), dan air mengalir. Sehingga definisi cuci tangan adalah gerakan menggosok kedua permukaan tangan secara menyeluruh dengan sabun, yang diikuti dengan membilas dibawah air yang mengalir (WHO, 2012).

Dalam kehidupan sehari-hari saja, masih banyak yang mencuci tangan hanya dengan air sebelum makan, cuci tangan dengan sabun justru dilakukan setelah makan. Mencuci tangan saja adalah salah satu tindakan pencegahan yang menjadi perilaku sehat dan baru dikenal pada akhir abad ke 19. Mencuci tangan

dengan air saja lebih umum dilakukan, namun hal ini terbukti tidak efektif dalam menjaga kesehatan dibandingkan dengan mencuci tangan dengan sabun (Ridha, 2014).

## **B. Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun**

Perilaku sehat cuci tangan pakai sabun yang merupakan salah satu perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya praktek perilaku cuci tangan tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja, tetapi ternyata di negara-negara maju pun kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan (Murwanto, 2017).

Di era Adaptasi Kebiasaan Baru Covid-19 Perilaku mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan cara membersihkan tangan dan jari-jemari dengan menggunakan air atau cairan lainnya yang bertujuan agar tangan menjadi bersih. Mencuci tangan yang baik dan benar adalah dengan menggunakan sabun karena dengan air saja terbukti tidak efektif (Ridha, 2014).

Menurut Wawan (2012) perilaku kesehatan itu sendiri juga dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu :

### **1. Faktor Predisposing**

Merupakan faktor internal yang ada pada diri individu, kelompok, dan masyarakat yang mempermudah individu berperilaku seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai- nilai dan budaya. Faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang atau over behavior.

## 2. Faktor Pendukung (*Enabling Factor*)

Yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat steril dan sebagainya

## 3. Faktor Pendorong (*Reinforcing Factor*)

Yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

### **C. Tujuan Mencuci Tangan Pakai Sabun**

Yang kita tau, pada era pandemic ini, salah satu senjata yang digunakan untuk melawan penyebaran virus Covid-19 salah satunya dengan rajin mencuci tangan pakai sabun, Tujuan mencuci tangan menurut Depkes RI (2008) adalah salah satu unsur pencegahan penularan infeksi, Menurut Kristia (2014) mencegah kontaminasi silang (orang ke orang atau benda terkontaminasi ke orang) suatu penyakit atau perpindahan kuman.

### **D. Indikasi Waktu Mencuci Tangan**

1. Setiap kali tangan kita kotor (setelah memegang uang, binatang, berkebun, dll)
2. Setelah BAB (buang air besar),
3. Sebelum memegang makanan,
4. Setelah bersin, batuk, membuang ingus,
5. Setelah pulang dari bepergian, setelah bermain

Mencuci tangan memakai sabun sebaiknya dilakukan sebelum dan setelah beraktifitas. Berikut ini adalah waktu yang tepat untuk mencuci tangan memakai sabun menurut Jody (2016):

1. Sebelum dan sesudah makan. Pastilah hal ini harus dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menghindari terkontaminasinya makanan yang akan kita konsumsi dengan kuman, sekaligus mencegah masuknya kuman ke dalam tubuh kita.
2. Sebelum dan sesudah menyiapkan bahan makanan. Bukankah kuman akan mati ketika bahan makanan dimasak? Memang benar. Masalahnya bukan terletak pada bahan makanannya, tetapi kuman – kuman yang menempel pada tangan anda ketika mengolah bahan mentah.
3. Setelah buang air besar dan buang air kecil. Ketika melakukan buang air besar dan buang air kecil kuman dan bakteri akan mudah menempel pada tangan anda, dan harus dibersihkan.
4. Setelah bersin atau batuk. Sama seperti buang air kecil dan buang air besar, ketika bersin atau batuk, itu artinya anda sedang menyemburkan bakteri dan kuman dari mulut dan hidung. Refleks kita pastinya menutup mulut dan hidung dengan tangan, yang artinya, kuman akan menempel pada tangan kita.
5. Setelah menyentuh binatang. Bulu binatang merupakan penyumbang bakteri dan kuman yang sangat besar, sehingga anda wajib mencuci tangan anda setelah bersentuhan dengan binatang, terutama yang berbulu tebal.

6. Setelah menyentuh sampah. Sampah sudah pasti merupakan sumber bakteri dan kuman yang sangat berbahaya bagi tubuh. Wajib hukumnya bagi anda untuk mencuci tangan setelah menyentuh sampah.
7. Sebelum menangani Luka, terutama pada bagian tubuh tertentu akan sangat sensitive terhadap bakteri dan kuman. Apabila anda tidak mencuci tangan sebelum menangani luka, maka kemungkinan terjadinya infeksi karena bakteri dan kuman akan menjadi semakin tinggi.

### **E. Langkah-Langkah Cuci Tangan Yang Baik Dan Benar**

Teknik mencuci tangan yang benar harus menggunakan sabun dan di bawah air yang mengalir dengan langkah-langkah sebagai berikut (Kemenkes, 2015) :

1. Basahi tangan dengan air di bawah kran atau air mengalir,
2. Ambil sabun cair secukupnya untuk seluruh tangan, akan lebih baik jika sabun yang mengandung antiseptik,
3. Gosokkan pada kedua telapak tangan, gosokkan sampai ke ujung jari, telapak tangan kanan menggosok punggung tangan kiri (atau sebaliknya) dengan jari-jari saling mengunci (berselang-seling) antara tangan kanan dan tangan kiri, osokkan sela-sela jari tersebut,
4. Hal ini dilakukan pada kedua tangan, Kemudian letakkan punggung jari satu dengan punggung jari lainnya dan saling mengunci, usapkan ibu jari tangan kanan dengan punggung jari lainnya dengan gerakan saling berputar,
5. Lakukan hal yang sama dengan ibu jari tangan kiri,
6. Kemudian keringkan tangan dengan handuk atau tisu.

## **F. Bahaya Tidak Mencuci Tangan**

Seperti yang kita ketahui, kita sedang berada di masa pandemic virus Covid-19, senjata yang kita gunakan untuk melawan penyebaran virus Covid-19 adalah salah satunya dengan menjaga kebersihan diri, salah satunya dengan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan setelah beraktivitas.

Jika tidak mencuci tangan menggunakan sabun, kita dapat menginfeksi diri sendiri terhadap kuman dengan menyentuh mata, hidung atau mulut. Dan kita juga dapat menyebarkan kuman ke orang lain dengan menyentuh permukaan yang mereka sentuh juga seperti handel pintu. Penyakit infeksi umumnya menyebar melalui kontak tangan ke tangan termasuk demam biasa, flu dan beberapa kelainan sistem pencernaan seperti diare. Kebersihan tangan yang kurang juga dapat menyebabkan penyakit terkait makanan seperti infeksi Salmonella dan E. Coli. Beberapa mengalami gejala yang mengganggu seperti mual, muntah, dan diare (Lestari, 2015).

## **G. Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Cuci Tangan Pakai Sabun**

### **1. Covid-19**

Novel coronavirus (nCov) atau lebih umum dikenal dengan virus corona adalah jenis virus yang masih satu keluarga dengan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-Cov) dan SARS (infeksi saluran pernapasan akut).

Virus corona adalah yang bertanggung jawab pada terjadinya infeksi paru berat yang dialami penduduk Wuhan, Tiongkok. Virus ini dikabarkan telah menyebar ke beberapa daerah di negara Asia, bahkan hingga ke Australia dan

Amerika. Virus corona terbukti dapat menular dari hewan ke manusia, juga dari manusia ke manusia. Infeksi virus ini bisa menimbulkan gejala sebagai berikut:

- a. Demam
- b. Batuk
- c. Sesak napas
- d. Radang tenggorokan
- e. Gagal napas
- f. Gagal ginjal
- g. Kematian

Virus corona sangat mematikan dan mesti diwaspadai. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) mengatakan bahwa persebaran virus tersebut dapat dicegah dengan cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir secara rutin.

## **2. Diare**

Diare merupakan suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya lebih dari tiga kali) dalam satu hari (Depkes RI, 2011). Sedangkan menurut (Alif, 2014), diare merupakan gejala yang terjadi karena kelainan yang melibatkan fungsi pencernaan, penyerapan dan sekresi. Diare disebabkan oleh transportasi air dan elektrolit yang abnormal dalam usus. Penyakit diare menjadi penyebab kematian kedua yang paling umum untuk anak-anak balita. Sebuah ulasan yang membahas sekitar 30 penelitian terkait menemukan bahwa cuci tangan dengan sabun dapat memangkas angka penderita diare hingga separuh.

Bakteri salmonela, E. coli, virus hepatitis A, atau telur cacing yang menjadi penyebab yang paling sering, diare bisa ikut masuk ke dalam tubuh bersama makanan, khususnya jika Anda tidak menjaga kebersihan tangan dengan baik, karenanya, bagi Anda yang tidak ingin mengalami diare, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir wajib dilakukan di waktu-waktu penting, seperti sebelum makan, setelah dari toilet, atau sesudah beraktivitas.

### **3. Kecacingan**

Definisi kecacingan menurut World Health Organization (WHO) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit berupa cacing. Cacing umumnya tidak menyebabkan penyakit berat sehingga seringkali diabaikan walaupun sesungguhnya memberikan gangguan kesehatan. Tetapi dalam keadaan infeksi berat atau keadaan yang luar biasa, kecacingan cenderung memberikan analisa yang keliru kearah penyakit lain dan tidak jarang dapat berakibat fatal. Kebanyakan penyakit cacingan ditularkan melalui tangan yang kotor. Kebersihan tangan sangat penting karena tidak ada bagian tubuh lainnya yang paling sering kontak dengan mikroorganisme selain tangan (Sihotang, 2017).

Cacingan adalah salah satu jenis penyakit infeksi yang disebabkan oleh adanya cacing di dalam usus manusia. Penyakit ini mudah menular dari satu orang ke orang lain. Walaupun banyak dijumpai pada anak-anak, cacingan juga menginfeksi orang dewasa, terutama yang tidak begitu mempedulikan kebersihan (Mufidah, 2012)



## **H. Health Belief Model**

### **1. Pengertian Health Belief Model**

*Health belief model* dikemukakan pertama kali oleh Resenstock 1966, kemudian disempurnakan oleh Becker, dkk 1970 dan 1980. Sejak tahun 1974, teori *Health belief model* telah menjadi perhatian para peneliti. Model teori ini merupakan formulasi konseptual untuk mengetahui persepsi individu apakah mereka menerima atau tidak tentang kesehatan mereka. Variabel yang dinilai meliputi keinginan individu untuk menghindari kesakitan, kepercayaan mereka bahwa terdapat usaha agar menghindari penyakit tersebut (Hupunau, 2019)

Menurut World Health Organization (WHO) yang dimaksud dengan sehat atau health adalah suatu kondisi tubuh yang lengkap secara jasmani, mental, dan sosial, dan tidak hanya sekedar terbebas dari suatu penyakit dan ketidakmampuan atau kecacatan, sedangkan menurut UU No.36 tahun 2009 Tentang Kesehatan, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

*Health belief model* (HBM) pada awalnya dikembangkan pada tahun 1950-an oleh sekelompok psikolog sosial di Pelayanan Kesehatan Masyarakat Amerika Serikat, dalam usaha untuk menjelaskan kegagalan secara luas partisipasi masyarakat dalam program pencegahan atau deteksi penyakit. Kemudian model diperluas untuk melihat respon masyarakat terhadap gejala-gejala penyakit dan bagaimana perilaku mereka terhadap penyakit yang didiagnosa, terutama berhubungan dengan pemenuhan penanganan medis. Oleh karena itu, lebih dari tiga dekade, model ini telah menjadi salah satu model yang paling berpengaruh dan

secara luas menggunakan pendekatan psikososial untuk menjelaskan hubungan antara perilaku dengan kesehatan.

Menurut Hupunau (2019) *Health belief model* adalah suatu model yang digunakan untuk menggambarkan kepercayaan individu terhadap perilaku hidup sehat, sehingga individu akan melakukan perilaku sehat, perilaku sehat tersebut dapat berupa perilaku pencegahan maupun penggunaan fasilitas kesehatan. *Health belief model* ini sering digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan preventif dan juga respon perilaku untuk pengobatan pasien dengan penyakit akut dan kronis. Namun akhir-akhir ini teori *Health belief model* digunakan sebagai prediksi berbagai perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. Konsep utama dari *health belief model* adalah perilaku sehat ditentukan oleh kepercayaan individu atau persepsi tentang penyakit dan sarana yang tersedia untuk menghindari terjadinya suatu penyakit.

Dari pengertian-pengertian tentang teori *Health Belief Model* diatas dapat disimpulkan bahwa *health belief model* adalah model teori yang menspesifikasikan bagaimana perilaku individu menunjukkan perilaku sehat maupun usaha untuk memenuhi derajat Kesehatan atau kesembuhan penyakit yang diderita. *Health Belief Model* ini didasari oleh keyakinan individu tentang perilaku sehat untuk menuju derajat Kesehatan sehingga membuat individu itu sehat atau sembuh.

Komponen-komponen *Health Belief Model* terdiri dari 6 dimensi, yaitu:

a. *Perceived susceptibility*

Adalah kepercayaan seseorang yang menganggap menderita penyakit adalah hasil dari melakukan Tindakan tertentu, *perceived susceptibility* ini memiliki hubungan yang positif terhadap derajat Kesehatan, jika kepercayaan seseorang

terhadap penyakit tinggi, maka perilaku sehat yang dilakukan seseorang juga akan besar.

*b. Perceived severity*

Adalah kepercayaan seseorang yang menganggap penyakit disebabkan oleh perilaku atau berbahayanya penyakit itu, sehingga menghindari perilaku yang tidak sehat agar memenuhi derajat kesehatannya sehingga tidak sakit. *Perceived severity* juga memiliki hubungan yang positif terhadap derajat Kesehatan, jika kepercayaan seseorang terhadap keparahan perilaku tidak sehat besar maka ia akan berperilaku lebih sehat

*c. Perceived benefits*

Adalah kepercayaan yang timbul dari keuntungan metode yang disarankan untuk mencegah suatu penyakit, sehingga timbul kepositifan terhadap derajat Kesehatan.

*d. Perceiver barriers*

Adalah hambatan yang dirasakan untuk berubah, atau apabila individu menghadapi rintangan yang ditemukan dalam mengambil tindakan tersebut. Sebagai tambahan untuk empat keyakinan (*belief*) atau persepsi. Aspek-aspek negatif yang potensial dalam suatu upaya kesehatan (seperti: ketidakpastian, efek samping), atau penghalang yang dirasakan (seperti: khawatir tidak cocok, tidak senang, gugup), yang mungkin berperan sebagai halangan untuk merekomendasikan suatu perilaku. *Health motivation* dimana konstruk ini terkait dengan motivasi individu untuk selalu hidup sehat. Terdiri atas kontrol terhadap kondisi kesehatannya serta *health value* (Conner, 2005).

e. *Cues to action*

suatu perilaku dipengaruhi oleh suatu hal yang menjadi isyarat bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. (Becker dkk, 1997 dalam Conner & Norman, 2005). Isyarat-isyarat yang berupa faktor-faktor eksternal maupun internal, misalnya pesan-pesan pada media massa, nasihat atau anjuran kawan atau anggota keluarga lain, aspek sosiodemografis misalnya tingkat pendidikan, lingkungan tempat tinggal, pengasuhan dan pengawasan orang tua, pergaulan dengan teman, agama, suku, keadaan ekonomi, sosial, dan budaya (Hupunau, 2019).

f. *Self efficacy*

Keyakinan seseorang bahwa dia mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu perilaku tertentu.

Teori Health belief model menghipotesiskan terdapat hubungan aksi dengan faktor berikut :

1. Motivasi yang cukup kuat untuk mencapai kondisi yang sehat.
2. Kepercayaan bahwa seseorang dapat menderita penyakit serius dan dapat menimbulkan sekuel.
3. bahwa terdapat usaha untuk menghindari penyakit tersebut walaupun hal tersebut berhubungan dengan finansial.

Aspek-aspek pokok perilaku kesehatan menurut Rosenstock adalah sebagai berikut:

1. Ancaman
  - a. Presepsi tentang kerentanan diri terhadap bahaya penyakit (atau kesediaan menerima diagnosa sakit).

- b. Presepsi tentang keparahan sakit atau kondisi kesehatannya.
2. Harapan
  - a. Presepsi tentang keuntungan suatu Tindakan
  - b. Presepsi tentang hambatan-hambatan untuk melakukan suatu tindakan.
  - c. Pencetus tindakan: media, pengaruh orang lain dan hal-hal yang mengingatkan (*reminder*).
  - d. Faktor-faktor sosio-demografi (pendidikan, umur, jenis kelamin atau gender, suku bangsa).
  - e. Penilaian diri (Persepsi tentang kesanggupan diri untuk melakukan tindakan itu) (anonim, 2012).

Sedangkan secara teoritis, menurut (Maulana, 2009) terdapat empat kelemahan HBM, diantaranya:

1. HBM lebih didasarkan penelitian terapan dalam permasalahan pendidikan kesehatan daripada penelitian akademis (Maulana, 2009 : 58).
2. HBM didasarkan pada beberapa asumsi yang dapat diragukan, seperti pemikiran bahwa setiap pilihan perilaku selalu berdasarkan pertimbangan rasional. Selain rasionalisasinya diragukan, HBM juga tidak memberikan spesifikasi yang tepat terhadap kondisi ketika individu membuat pertimbangan tertentu (Maulana, 2009 : 58).
3. HBM hanya memerhatikan keyakinan kesehatan. Kenyataannya orang dapat membuat banyak pertimbangan tentang perilaku yang tidak berhubungan dengan kesehatan, tetapi masih memengaruhi kesehatan. Sebagai contohnya, seseorang dapat bergabung dengan kelompok olahraga karena kontak sosial atau ketertarikan pada seseorang dalam kelompok

tersebut. Keputusan yang diambil tidak ada kaitannya dengan kesehatan, tetapi memengaruhi kondisi kesehatannya (Maulana, 2009 : 58).

4. Berkaitan dengan ukuran komponen-komponen HBM, banyak studi menggunakan konsep operasional dan pengenalan yang berbeda sehingga sulit dibandingkan. Hal ini menunjukkan hasil yang tercampur dan prediksi yang tidak konsisten. Analisis model ini menunjukkan bahwa berbagai prediktor dapat berubah sewaktu-waktu (Maulana, 2009 : 58).